



## Perancangan *Backdrop* Café Mengadaptasi Songket Lombok

Dita Aprilia Dwiputri Utami<sup>1</sup>, Amanda Juliani Nurkamilah<sup>2</sup>, Inedita Farah Fauzia<sup>3</sup>, Irwan Sudaisman<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Telkom Bandung, Indonesia

E-mail: [ditaapriadiwi@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:ditaapriadiwi@student.telkomuniversity.ac.id), [amandajuliani@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:amandajuliani@student.telkomuniversity.ac.id),  
[ineditaff@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:ineditaff@student.telkomuniversity.ac.id), [irwansudarisman@telkomuniversity.ac.id](mailto:irwansudarisman@telkomuniversity.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-03  <b>Keywords:</b> <i>Café;</i> <i>Biomimicry;</i> <i>Parametric;</i> <i>Songket;</i> <i>Lombok.</i>	Along with the rapid development of cafes in various parts of Indonesia, especially in big cities, the competition is also getting higher. Now, there are cafes with elements of local culture combined with other styles such as contemporary, but currently there are no cafes that apply local culture in the form of traditional fabrics into cafe interior elements. For this reason, a cafe backdrop design was carried out with a Lombok cultural approach accompanied by a biomimicry and parametric approach. Biomimicry means studying how biological organisms have been able to overcome challenges and have adapted to survive and thrive in their environment. Parametric design is a design process based on algorithmic thinking that derives patterns from a parameter. From these problems, three backdrop design concepts were generated from three traditional Lombok songket motifs, namely the subahnale motif, the keker motif, and the barn motif. The backdrop design can be applied to cafe interiors to add to the atmosphere of Lombok culture.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-03  <b>Kata kunci:</b> <i>Café;</i> <i>Biomimicry;</i> <i>Parametric;</i> <i>Songket;</i> <i>Lombok.</i>	Seiring dengan pesatnya perkembangan kafe di seluruh Indonesia, khususnya kota-kota besar, semakin tinggi pula persaingan yang ada. Kini, sudah ada kafe dengan unsur budaya lokal yang dipadu dengan gaya lain seperti kontemporer. Namun, saat ini belum ada kafe yang menerapkan budaya lokal berupa kain tradisional ke dalam elemen interior kafe. Untuk itu dilakukan perancangan desain <i>backdrop</i> kafe dengan pendekatan budaya Lombok disertai pendekatan <i>biomimicry</i> dan parametrik. Biomimikri berarti pelajari bagaimana organisme biologis mengatasi tantangan dan beradaptasi untuk bertahan hidup dan berkembang di lingkungannya. Desain parametrik adalah proses desain berdasarkan pemikiran algoritmik, yang memperoleh pola dari parameter. Dari permasalahan tersebut dihasilkan tiga konsep desain <i>backdrop</i> yang berasal dari tiga motif songket tradisional Lombok, yaitu motif <i>subahnale</i> , motif <i>keker</i> , dan motif <i>lumbung</i> . Desain <i>backdrop</i> tersebut dapat diaplikasikan pada interior kafe guna menambah suasana dari kebudayaan Lombok.

### I. PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya perkembangan kafe di seluruh Indonesia, khususnya kota-kota besar, semakin tinggi pula persaingan yang ada. Kafe yang tidak memiliki keunggulan akan kalah dengan kafe yang lebih menonjol dari sisi manapun, tidak hanya menunya saja tapi juga dari interior yang menciptakan sebuah suasana. Hal ini sangat berpengaruh, mengingat kafe akan memberikan kesan tersendiri bagi konsumen yang akan membuat mereka kembali berkunjung untuk sekedar bersantai atau menjadikannya gaya hidup, hingga sengaja mengerjakan pekerjaannya di kafe. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menjadikan kafe sebagai salah satu tempat yang paling sering dituju. Saat ini, sudah terdapat banyak kafe yang menggunakan konsep budaya lokal yang dipadukan dengan gaya modern. Namun, belum terdapat kafe yang

menerapkan lokalitas berupa kain songket khas daerah Lombok.

Selain ke arah budaya, saat ini kafe juga mulai memperhatikan masalah lingkungan, sehingga kafe juga menerapkan unsur alam ke dalam desainnya. Berdasarkan penelitian, penerapan *biomimicry* pada interior dapat memberikan dampak yang baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maibritt Pedersen Zari (2010) menyimpulkan bahwa biomimikri merupakan sebuah cara yang terinspirasi dari alam yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah desain yang memberikan berbagai inovasi yang berkelanjutan berkaitan dengan lingkungan binaan dan beradaptasi dengan iklim tempat bangunan tersebut berada (Chairiyah, 2017).

Menurut Damamik (2016) industri kafe merupakan salah satu jenis usaha yang menyebar dengan cepat seiring dengan gaya hidup

masyarakat. Kafe Indonesia saat ini sedang berkembang pesat terutama di kota-kota besar, dengan berbagai konsep atau ide yang menarik pelanggan. Bukan hanya di kota besar, kafe sudah mulai banyak hadir di kota kecil. Hal ini didukung oleh perizinan mendirikan usaha yang dipermudah oleh dukungan pemerintah setempat (Hartono, 2018).

Pada perancangan kali ini, elemen interior yang akan diaplikasikan ke dalam ruang berupa *backdrop* yang mengadaptasi motif songket khas daerah Lombok. *Backdrop* merupakan salah satu elemen yang digunakan untuk menghias dinding, pembatas ruangan, atau permukaan sejenisnya pada interior ruang yang berfungsi sebagai aksesoris hiasan atau ornamen menarik. Ornamen yang diaplikasikan bisa dengan cara digantung, dipaku, hingga ditempel. *Backdrop* dapat didesain dengan berbagai macam bentuk dan material.

## II. METODE PENELITIAN

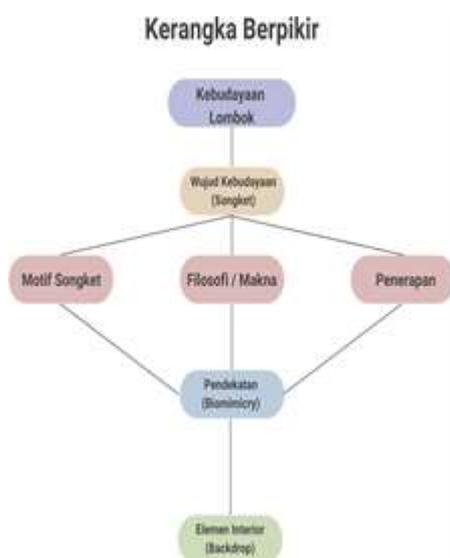
### A. Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada laporan ini menggunakan data sekunder melalui *website*, jurnal ilmiah, studi literatur elektronik (internet), makalah seminar yang telah dipublikasikan.

### B. Analisis Data

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan analisis deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan dalam bentuk gambar dan menggali informasi mengenai asal usul motif songket khas Lombok.

### C. Kerangka Berpikir



**Gambar 1.** Kerangka Berpikir  
(Sumber: Analisis Penulis, 2021)

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Pola

Konsep pola yang pertama mengadaptasi motif songket Subahnale yang memiliki makna manusia harus taat dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa ditandai dengan membaca kaimat *subhanallah* yang biasanya dilafalkan ketika wirid. Konsep pola alternatif yang pertama. Pola yang digunakan pada alternatif pertama yaitu pola geometris tidak beraturan terdapat dari bentuk *backdrop* yang bergelombang tidak satu jajar tetapi masih seirama.



**Gambar 2.** Motif Kain Songket Subahnale  
(Sumber: Google.com, 2021)

Konsep pola kedua mengadaptasi motif songket keker atau merak, motif ini memiliki makna cinta suci abadi, seperti ekor burung merak yang indah dan menawan saat mekar memasuki masa kawin. Kain ini biasa digunakan saat masyarakat menghadiri pesta, motif ini juga dipercaya akan membuat hubungan cinta pengantin akan abadi jika dipakai oleh pengantin. Konsep pola alternatif yang kedua menyerupai geometris segi delapan dari motif kain keker atau merak diambil untuk *backdrop*. Terdapat pengulangan dan efek *mirror* yang disusun horizontal sebagaimana pola kain motif ini, namun terdapat beberapa modifikasi mulai dari bentuk hingga ukurannya.



**Gambar 3.** Motif Kain Songket Keker  
(Sumber: Google.com, 2021)

Konsep pola ketiga mengadaptasi motif songket alang atau biasa disebut Lumbung. Motif Lumbung ini memiliki makna sebagai

tempat untuk berkumpul atau dianggap sebagai rumah yang juga melambangkan kemakmuran. Bentuk motif songket ini mengadaptasi bentuk rumah adat daerah Lombok yang biasa disebut dengan lumbung. Konsep pola ketiga ini, dibuat secara sejajar dan teratur membentuk garis lurus, sehingga terdapat pengulangan pola bentuk rumah adat Lumbung.



**Gambar 4.** Motif Kain Songket Lumbung  
(Sumber: Google.com, 2021)

## B. Konsep Bentuk

Konsep bentuk pada alternatif pertama mengambil dari bentuk motif songket *Subahnale* asal Lombok. Motif yang diambil yaitu bentuk lingkaran yang bergelombang. Motif ini adalah motif yang terdapat pada kain songket *Subahnale* motif pada kain ini memiliki warna yang cerah dan ditempatkan ditepi atau di sisi-sisi kain songket meliputi motif lain yang ada pada kain. Kemudian untuk pengaplikasiannya pada *backdrop* yaitu diaplikasikan pada bentuk *backdrop* yang jika dilihat dari samping terlihat bentuk gelombang-gelombang. Bentuk gelombang tersebut disusun tidak sejajar tetapi masih seirama sehingga menjadikannya *backdrop* yang ikonik.



**Gambar 5.** Alternatif Desain Backdrop Songket Subahnale  
(Sumber : Google.com, 2021)

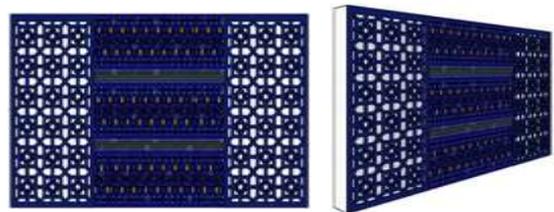
Konsep bentuk alternatif ini dari motif kain tenun merak atau keker Lombok. Terdiri dari tiap modul yang menyerupai motif kainnya dengan beberapa transformasi bentuk berupa penyederhanaan, perubahan ukuran tiap pola,

hingga permainan ketinggian pada setiap modulnya sehingga terlihat lebih dinamis.



**Gambar 6.** Alternatif Desain Backdrop Songket Keker  
(Sumber: Google.com, 2021)

Pada konsep bentuk ketiga yang mengadaptasi motif songket *Lumbung* atau rumah adat suku Sasak. Bentuk dibuat menyerupai bunga yang tersusun dari beberapa bentuk geometris di antaranya bentuk persegi dan juga segitiga. Motif geometris tersebut dijadikan sebagai pembatas bentuk pinggiran. Dari beberapa bentuk tersebut membentuk motif tumpal, dengan lingkaran ditengahnya sehingga membentuk pola memusat.



**Gambar 7.** Alternatif Desain Backdrop Songket Lumbung  
(Sumber : Google.com, 2021)

## C. Konsep Material

Material yang digunakan pada alternatif pertama yaitu menggunakan material *plywood* yang dibentuk. Kayu lapis merupakan produk yang diperoleh dengan cara meletakkan lembaran *veneer* secara tegak lurus satu sama lain dan mengaplikasikan minimal 3 lapis (SNI, 1992). Tsoumis (1991) mengemukakan bahwa kayu lapis adalah lembaran yang dibuat dengan cara merekatkan panel *veneer* atau merekatkan panel *veneer* pada kayu, dimana kayu tersebut merupakan inti atau jiwa (disebut juga inti kayu lapis). Arah serat pada *veneer* membuat permukaannya sejajar satu sama lain. Youngquist (1999) mengemukakan bahwa kayu lapis adalah suatu lembaran datar yang terdiri dari lembaran-lembaran *veneer* yang disatukan oleh bahan perekat (adhesive) dalam keadaan dikompresi. Penggunaan material *plywood* mudah ditemukan sehingga tidak sulit untuk mencari bahan utama dari *backdrop* nya itu sendiri,

kemudian akan di finishing menggunakan cat kayu dengan warna yang diambil dari kain songket *Subahnale*.

*Backdrop* pada alternatif kedua menggunakan material bambu laminasi, dikarenakan bambu merupakan material terbarukan, tidak memiliki racun atau *toxic* sehingga tidak akan membahayakan kesehatan manusia maupun lingkungan sekitar seperti halnya dinyatakan oleh Frick & Suskiyanto (1998) bahwa bahannya tidak mengandung bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan manusia di antaranya adalah bambu, kayu, batu alam, dan tanah liat. Bambu yang dipilih juga dengan pengawetan senyawa boron, pengawetan yang paling banyak digunakan pada arsitektur maupun interior karena paling aman dibanding pengawetan yang lain. Bambu laminasi dipilih juga karena sifatnya yang lebih fleksibel atau mudah untuk dibentuk, hal ini mempermudah pembuatan dalam desain parametrik.

Pada alternatif ketiga ini *backdrop* dibuat menggunakan material eceng gondok, sehingga dibuatnya dengan cara dianyam. Bila digunakan sebagai bahan baku pembuatan mebel, seperti Nuryanto Hery (2006:13) yang biasa dimanfaatkan atau diperoleh adalah tangkai daunnya dan tangkai eceng gondok yang berkualitas baik dapat diperoleh dari tangkai daun eceng gondok yang panjangnya 1 meter.

#### D. Konsep Warna

Konsep warna yang diambil merupakan warna yang dominan pada kain songket ini. Lombok terkenal akan kecantikan dan keindahan pantai-pantainya sehingga untuk perancangan *backdrop* kali ini memiliki bentuk yang ramah lingkungan yaitu gelombang-gelombang yang menyerupai ombak yang ada di pantai Lombok. Konsep warna yang diterapkan pada alternatif kedua yaitu menggunakan warna yang ada pada motif kain tenun keker yaitu biru dan putih, namun terdapat perubahan warna dari gelap ke terang atau gradasi, untuk menarik perhatian pengunjung layaknya seekor merak yang menarik perhatian lawan jenisnya dengan warna-warni pada ekornya. Warna yang diaplikasikan pada *backdrop* ini yaitu warna biru *navy* yang identik dengan warna lombok karena dikelilingi oleh pantai yang indah. Warna ini bercirikan dingin, pasif, tenang dan damai. Biru melambangkan kemurnian

harapan dan kedamaian. Warna biru mempunyai arti penambahan atau penyempurnaan dalam hidup, kesempurnaan hidup manusia bila ada agama dan kepercayaan dalam hidup.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Dari analisa yang telah dilakukan, di Indonesia saat ini perkembangan kafe terutama di kota besar sangatlah tinggi disertai dengan berbagai macam konsep salah satunya mengangkat unsur budaya lokal. Namun, belum ada ditemukan yang menerapkan kain tradisional sebagai elemen interior. Oleh karena itu, dilakukan perancangan kafe dengan mengaplikasikan kain tradisional budaya Lombok dalam bentuk elemen interior berupa *backdrop*. Di samping itu juga menggunakan pendekatan *biomimicry* dan parametrik. Budaya Lombok ini terkenal dengan rumah adatnya yang disebut Lumbung kemudian ara perempuan etnis Sasak yang tinggal di Desa Sade juga mencari nafkah dengan menenun yang disebut nyesek, khususnya menenun kain tradisional Lombok yang disebut songket. Dari perancangan ini dihasilkan tiga konsep desain yang berasal dari tiga motif songket tradisional Lombok, yaitu motif *Subahnale*, motif *Keker*, dan motif *Lumbung*. Desain *backdrop* tersebut dapat diaplikasikan pada interior kafe guna menambah suasana dari kebudayaan Lombok. *Backdrop* dengan pendekatan budaya Lombok ini identik dengan warna cerah dan berani seperti warna ungu, biru, merah.

### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Perancangan *Backdrop* Café Mengadaptasi Songket Lombok.

## DAFTAR RUJUKAN

- Lestari, M E. (2019). *Nama Motif Tenun Kain Songket di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat: Kajian Semiotika*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Universitas Mataram. Mataram. <http://eprints.unram.ac.id/11882/1/JURNAL.pdf> (diakses pada 24 Juni 2022 pukul 21.30)

- Misnawati, Y. (2016). Makna Simbolik Kain Songket Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB). *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni. Pendidikan Seni Rupa. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta <https://eprints.uny.ac.id/43970/1/TAS%20YULINDA%20MISNAWATI.PDF> (diakses pada 24 Juni 2022 pukul 21.30)
- Nuryanto, H. (2006). *Dari Eceng Gondok Menjadi Rupiah*. Azka Press. Jakarta.
- Nurikhsan, F., & Webby, S I., & Dini, S. (2020). Fenomena Coffee Shop di Kalangan Konsumen Remaja.
- Rosyidi, A. (2012). Makna Simbolis Ornamen dan Warna Kain Sesek Desa Kembang Kerang Kecamatan Aikmel Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni. Pendidikan Seni Kerajinan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sumadewa., & Nyoman, Y., & Hasbullah. (2021). Transformasi pada Corak Kain Songket Sasak Lombok Sebagai Tipografi Identitas. *Jurnal Ekspresi Seni*, 23(2).
- Suriani, E. (2017). Bambu Sebagai Alternatif Penerapan Material Ekologis: Potensi dan Tantangannya. *Emara Indonesian Journal of Architecture*, 3(1).